

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan seluruh kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang masa dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Makna dari pendidikan sendiri tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, menuntut pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Negara Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ialah syarat utama untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui pendidikan.

Pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini lembaga pendidikan dituntut untuk melakukan banyak perubahan guna mendukung perkembangan zaman. Cahyani dan Putri (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan dengan menggunakan *critical thinking* merupakan salah satu yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran. *Critical thinking* diharapkan mampu membuat

para siswa berpikir secara kritis dalam menganalisis ataupun menghadapi suatu permasalahan.

Menurut Cahyani dan Putri (2019) *critical thinking* atau berpikir kritis biasanya diterapkan melalui kehidupan sehari-hari dimana manusia mempunyai kemampuan alat ukur dalam menimbang keputusan melalui analisis dan evaluasi. Kemampuan berpikir kritis ini mendorong manusia untuk berpikir lebih kreatif dari sebelumnya karena dalam berpikir kritis manusia akan selalu mencari kelemahan dan kelebihan sesuatu, dan hal ini tentu mendorong manusia untuk lebih berpikir secara luas.

Islam juga mengajarkan agar manusia menggunakan akalnyanya untuk berpikir seperti dalam firman Allah swt yang berbunyi:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُواْ ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوْاْ الْأَلْبَابِ ٢٩

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran” (Q.S. Sad 38 : 29).

Menurut Yahya (2001) ayat tersebut menekankan bahwa setiap orang hendaknya berusaha meningkatkan kemampuan dan kedalaman berpikir. Namun dalam penerapannya, kemampuan berpikir kritis siswa belum sepenuhnya terealisasi di institusi pendidikan yang ada.

Hal ini ditunjukkan dari beberapa penelitian (Prameswari, dkk (2018); Nuryanti, dkk (2018); Setiawan, dkk (2013)) yang menyatakan bahwa masih banyak siswa yang belum terasah kemampuan berpikir kritisnya dikarenakan pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih didominasi oleh guru sehingga kurang melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa. Karim dan Normaya

(2015) mengungkapkan bahwa berdasarkan laporan studi empat tahunan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dilakukan kepada siswa SMP dengan karakteristik soal-soal kognitif untuk mengukur kemampuan matematika siswa menunjukkan bahwa siswa-siswa Indonesia secara konsisten masih berada di peringkat bawah.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru bidang studi matematika SMP Negeri 9 Palembang mengatakan bahwa dalam mengajar matematika di kelas, guru menggunakan beberapa sumber seperti buku paket dan buku matematika K-13 revisi 2018 yang pada umumnya sudah memuat soal-soal dengan taraf berpikir kritis. Namun pada penerapannya soal yang diberikan guru kepada siswa masih dalam kriteria *Low Order Thinking Skill* (LOTS) dikarenakan siswa masih belum terbiasa mengerjakan soal-soal tipe berkemampuan tingkat tinggi. Soal-soal matematika tingkat tinggi sebenarnya sudah diterapkan di sekolah, sebagian siswa mampu menyelesaikan namun ada juga yang belum bisa menyelesaikan soal yang diberikan. Siswa yang belum bisa menyelesaikan soal-soal tingkat tinggi tersebut mungkin belum terlatih untuk berpikir kritis ataupun siswa mengalami hambatan atau kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan sehingga siswa menjawab dengan seadanya, hal inilah yang menyebabkan lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang sangat berperan penting dalam segala aspek kehidupan manusia seperti yang diungkapkan oleh Hidayah, dkk (2016) matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam dunia pendidikan karena matematika menjadi salah satu ilmu pengetahuan dasar diberbagai disiplin ilmu yang

mengembangkan daya pikir manusia. Nurdwiandari (2018) juga berpendapat bahwa matematika adalah ilmu terstruktur dari sebuah proses kegiatan berfikir yang dinamis, kritis, objektif serta terbuka untuk mengembangkan diri secara mandiri bagi siswa.

Mahmuzah (2015) menyatakan bahwa materi matematika dan keterampilan berpikir kritis merupakan dua hal yang saling berkaitan erat, dikarenakan materi matematika dapat dipahami melalui kemampuan berpikir kritis dan berpikir kritis dilatih melalui nbelajar matematika. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa untuk memecahkan masalah matematika tak terkecuali siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Menurut Wardani, dkk (2019) kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat diketahui atau dapat diukur melalui soal-soal yang berbentuk uraian. Dengan adanya soal yang berbentuk uraian, dapat dilihat langkah-langkah penyelesaian soal yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika. Salah satu bentuk soal uraian dalam matematika berupa soal cerita. Dengan menggunakan soal cerita, dapat memungkinkan bagi siswa untuk mentransfer pengetahuan matematika formal dan keterampilan yang siswa pelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika menyelesaikan soal siswa seringkali mengalami kesalahan dalam memecahkan masalah yang diberikan. Siswa pastinya akan dihadapkan dengan berbagai hambatan, kesulitan dan tantangan saat menyelesaikan suatu permasalahan. Telah diketahui bahwa karakter setiap siswa tidaklah sama, hal

ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru bidang studi matematika di SMP Negeri 9 Palembang, ia menuturkan bahwa karakteristik peserta didiknya bermacam-macam. Menurut Chabibah, dkk (2019) kesuksesan dalam memecahkan suatu masalah pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga mampu menjawab soal-soal yang diberikan. Faktor yang biasa diteliti dan sering dibicarakan ialah seputar *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ). Namun terdapat faktor penentu lain dalam kesuksesan yaitu *Adversity Quotient* (AQ). Hal ini ditunjukkan dari beberapa penelitian yang telah banyak membahas tentang IQ, EQ dan SQ diantaranya adalah penelitian (Luneto, 2014; Rohmah, 2018; Labola, 2018) yang menyatakan bahwa IQ, EQ dan SQ memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih kondusif, meningkatkan etos kerja, mengelola stres, kesehatan fisik, psikologis, dll.

Adversity Quotient (AQ) pertama kali dikembangkan oleh Paul G. Stoltz. Menurut Stoltz (Ningrum : 2017) AQ dapat memberitahu seberapa jauh seseorang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dan seberapa jauh kemampuannya untuk mengatasi kesulitan tersebut. Stoltz mengungkapkan ada tiga kategori dalam AQ yaitu *Quitters* (orang-orang yang berhenti), *Campers* (orang-orang yang berkemah) dan *Climbers* (Si pendaki). *Quitter* adalah tipe orang yang putus asa dalam menjalani suatu permasalahan. *Camper* adalah tipe orang yang hanya nyaman dengan keadaan yang sedang ia hadapi, sangat jarang untuk mengambil resiko dalam menghadapi suatu permasalahan. Sedangkan *Climber* adalah tipe orang yang selalu menginginkan yang terbaik dalam segala hal serta berani menghadapi tantangan.

AQ mempunyai peran penting bagi kesuksesan seseorang terutama dalam hal belajar seperti yang di jelaskan oleh Parvathy dan Praseeda dalam (Chabibah, dkk: 2019) bahwa semakin rendah AQ seseorang maka masalah-masalah akademik yang dihadapi siswa akan cenderung meningkat dalam hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa AQ berperan penting bagi kesuksesan belajar siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Aini dan Mukhlis (2020), dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari AQ para siswa dengan tipe *climber*, *camper*, dan *quitter* memiliki perbedaan ketika menyelesaikan soal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Sari (2019), AQ memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP dan terdapat perbedaan pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari tingkatan AQ. Penelitian lain juga dilakukan oleh Rahayu dan Alyani (2020), AQ memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa dan dikatakan bahwa AQ dan kemampuan berpikir kritis matematis memiliki kolerasi/hubungan yang signifikan sehingga terdapat penjabaran mengenai tipe-tipe AQ.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis dan *adversity quotient* siswa?
2. Apakah ada hubungan antara *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data atau informasi tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari *Adversity Quotient* (AQ):

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis dan *adversity quotient* siswa.
2. Mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian yang bermanfaat. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh terhadap masalah yang akan dihadapi di bidang pendidikan.

2. Bagi Guru

Manfaat bagi guru khususnya guru matematika agar mampu menerapkan pembelajaran matematika yang dapat mendorong siswa berpikir kritis. Guru juga diharapkan dapat memberikan respon yang membangun kepada siswa ketika siswa sedang menghadapi kesulitan.